

Analisis Peran Gender dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Karir di RS Hawari Essa

¹Arfan Nurkhakim S.A, ²A. Komarudin

^{1,2}Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Email: ¹arfannurkhakim09@gmail.com, ²ahmadbabakan90@gmail.com

Abstrak

Although in general the obligation to work or earn a living is placed on the husband, in reality there are many wives who work outside the home for various reasons, one of which is due to family economic problems. as happened to a career family couple at Hawari Essa Kajen Hospital, Kec. Lebaksiu. This research aims to answer what are the main challenges faced by married couples in maintaining harmony in the sakinah family and what are the roles of gender in forming a sakinah family according to Islamic law. In this study, researchers used a comparative method, namely by describing or explaining the phenomenon of gender roles in forming a sakinah family in career couples at Hawari Essa Kajen Hospital, Kajen District Lebaksiu. The results of this research show that: In building a sakinah family, there is a need for clarity in the relationship between husband and wife in the division of roles that are the husband's responsibility and the wife's responsibility. And career partners at Hawari Essa Kajen Hospital are able to divide and carry out their roles, both instrumental and emotional roles well.

Kata Kunci: Sakinah family, gender, career family

Pendahuluan

Keluarga sakinah sendiri bisa dimaknai dengan keadaan yang selalu harmonis di dalam rumah tangganya. Sebuah keluarga sakinah dapat diwujudkan melalui sebuah ikatan sakral yang dikenal dengan istilah pernikahan. Di dalam Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan bahwa, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.¹ Berdasarkan tujuan dari perkawinan sebagaimana dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 bahwa, untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warahmah.²

¹ Kementerian Agama RI. *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2018), hlm, 132.

² *Ibid*, hlm, 5.

Keluarga sakinah bisa diwujudkan apabila terpenuhinya hak dan kewajiban didalam sebuah keluarga. Seorang suami memiliki peranan penting didalam sebuah keluarga. Dimana dia adalah seorang pemimpin keluarga yang memiliki kewajiban untuk membimbing, mengatur, dan memberikan nafkah untuk keluarganya. Hal itu tertuang didalam Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 34 ayat 1 dimana disebutkan, "Suami wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya".³

Namun demikian, bukan berarti istri tidak boleh bekerja diluar rumah. Karena di dalam islam tidak ada larangan bagi wanita untuk bekerja asal mendapat ijin dari suami. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis al-Bukhari "*Allah mengizinkan kalian (perempuan) keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan kalian.*" (HR: Al-Bukhari).⁴

Dalam Islam bekerja menjadi sebuah hak dan kewajiban individu, dengan demikian laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja. Hal tersebut bisa kita liat dari fakta dilapangan, banyak sekali dari para kaum wanita yang menjadi penyelamat ekonomi keluarga. Dimana wanita juga bekerja ikut mencari nafkah tambahan. Hal ini karena era sekarang wanita sudah banyak berpendidikan tinggi. Mereka banyak berkontribusi tidak hanya diranah domestik, tetapi juga diranah sosial. Kontribusi tersebut dikenal dengan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi dan status antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh serta menikmati hak-haknya sebagai manusia. agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati pembangunan tersebut.⁵

Dengan kata lain, adanya penilaian dan penghargaan sama terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta berbagai peran mereka. Dari perbedaan gender inilah maka terbentuk peran gender. Dimana jika peranan tersebut bisa disikapi dan dijalankan dengan baik, maka kehidupan yang dijalankan akan menjadi tentram dan harmonis. Namun sebaliknya, jika peranan tersebut tidak bisa dijalankan dengan baik maka akan menimbulkan

³ *Ibid.*, hlm,149.

⁴ Ferdiansyah hengki, "*dalil bolehnya wanita bekerja dalam islam*", 2022, dalam <https://islami.co/ini-dalil-bolehnya-perempuan-bekerja-dalam-islam/>, diakses pada 21 april 2024.

⁵ Supartiningsih, dkk. *Buku ajar gender dalam pembangunan*,(Mataram: UPT.Mataram University Press, 2020), hlm, 17.

sebuah permasalahan.

Didalam sebuah realita kehidupan, keluarga tidak lepas dari sebuah konflik dan masalah. Seperti contohnya, perbedaan pendapat, salah paham dan permasalahan lainnya. Namun yang terpenting adalah bagaimana pasangan tersebut menyikapinya. Dalam menjaga dan mewujudkan sebuah keluarganya supaya tetap harmonis, dibutuhkan sebuah bekal serta landasan tentang bagaimana mereka mengelola dan membina rumah tangga dengan baik.

Salah satu indikator terwujudnya keluarga sakinah yaitu, adanya sikap saling percaya, saling mengasihi, saling mendukung satu sama lain, terjaganya pola interaksi dan komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti permasalahan yang ada di sebuah Rumah Sakit Hawari Essa yang berada di Kajen, Lebaksiu.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui tantangan utama yang dihadapi oleh pasangan suami istri, dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga sakinah yang berkarir di RS Hawari Essa serta mengetahui peran gender dalam membentuk keluarga sakinah menurut hukum islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan menggunakan metode analisis deskriptif Dalam penelitian ini penulis akan meliti sebuah kasus yang ada di RS Hawari Essa Kajen. Sebagai sumber datanya, penelitian ini akan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Dalam melakukan analisis data, peneliti akan menata sebuah data yang sudah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya. dengan cara mengklasifikasi, perbandingan dan mencari sebuah kesimpulan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif *Field research*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan fakta dilapangan, kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Yaitu peran gender dalam membentuk keluarga sakinah pada pasangan karir di RS Hawari Essa

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Objek Penelitian

Kondisi obyektif subyek penelitian yang peneliti ambil adalah sebuah keluarga pasangan karir yang bekerja di Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Lebaksu. Adapun yang termasuk dalam keadaan keluarga tersebut adalah data menyangkut pekerjaan, jumlah anak, umur anak. Kalau dilihat dari jam kerja mereka, hampir semuanya mempunyai waktu yang sedikit dengan keluarga mereka karena mereka bekerja dengan menggunakan shifting. Dimana pada shift pagi mulai dari jam tujuh pagi sampai jam dua siang, shift siang dari jam dua sampai jam sembilan, dan shift malam dari jam sembilan sampai jam tujuh pagi. Lebih detailnya data tentang kondisi keluarga mereka sebagai berikut :

Table 1: Profil Informan

No.	Suami istri/istri	Jabatan	Jumlah anak
1.	Galih/Indah	Laundry/Pramu masak	2
2.	Irwan/Eka	Driver/ kepala Ruang Gizi	4
3.	Ferdy/Dian	Perawat ICU/Bidan	1
4.	Rendi/Rina	Perawat Bangsal/Perawat IGD	2
5.	Irwan/Eka	Driver/ kepala Ruang Gizi	4

Tantangan Utama Yang Dihadapi Oleh Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Dalam Keluarga Sakinah

Dalam sebuah keluarga pasti tidak akan lepas dari suatu permasalahan, dapat berupa permasalahan kecil maupun permasalahan besar. Dari permasalahan tersebut, dapat mempengaruhi keharmonisan yang ada didalam sebuah keluarga. Untuk pembahasan berikutnya adalah tentang tantangan utama yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang berkarir di Rumah Sakit Hawari Essa.

Dalam wawancaranya Rina menjelaskan:

“Keputusan saya untuk tetap bekerja itu membuat waktu saya berkurang mas, waktu pada suami maupun anak-anak. Kurangnya waktu tersebut yang membuat komunikasi kami terganggu.”⁶

⁶ Ibu Rina, wawancara. (Ruang IGD Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksu Kab.Tegal, 3 juni 2024 jam

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Dian dimana dia mengatakan:

“Permasalahan utama didalam keluarga kami yang paling berdampak itu dalam hal waktu bersama mas, kami sama-sama bekerja , sibuk urusan pekerjaan jadi pola interaksi saya dan istri jadi bermasalah”⁷

Pendapat lain juga dijelaskan bapak Rendi sebagai suami dari Ibu Rina:

“Hal yang paling saya rasakan pada saat menikah dan memutuskan bekerja, saya merasa kurang dalam memberikan waktu untuk keluarga. Karena saya harus bekerja tiga shifting pagi,siang dan malam. hal itu yang membuat interaksi saya dan suami terganggu. Kami jadi jarang bercengkrama dan akibatnya permasalahan lainnya sering bermunculan”⁸

Sedangkan pendapat dari bapak Ferdy yang merupakan suami dari ibu dian, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah dikeluarga saya untuk ekonomi tidak ada permasalahan, namun permasalahan lainnya adalah sering terjadi salah paham semisal saya telat pulang karena nongrong dulu, tapi hal yang menjadi masalah adalah dalam hal waktu bersama. Jika istri saya dinas siang, kami hanya bertemu beberapa jam saja dalam sehari”⁹

Pendapat lain juga disebutkan oleh Ibu Eka, ia mengatakan:

“Permasalahan yang saya hadapi banyak sih mas.seperti ekonomi,saya kurang memberikan kasih sayang ke anak, kurangnya waktu bercengkrama bersama suami. Sebenarnya saya juga tidak mau bekerja, saya mau fokus mengurus suami dan anak-anak. Tapi keadaan ekonomi keluarga saya yang selalu kurang yang membuat saya untuk bekerja.”¹⁰

Hal serupa juga di utarakan oleh suami Ibu Eka:

“Saya dan istri saya sama-sama bekerja shifting, jadi waktu untuk bersama akan sangat sulit mas. Apalagi anak-anak kami, mereka masih harus mendaptkan kasih sayang kedua

13:00 wib).

⁷ Bapak Rendi,wawancara. (Ruang Keperawatan Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksiu Kab.Tegal,7 juni 2024 jam 12:00 wib).

⁸ Ibu Dian,wawancara. (Ruang Keperawatan Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksiu Kab.Tegal, 3 juni 2024 jam 11:00 wib).

⁹ Bapak Ferdy,wawancara. (Ruang Keperawatan Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksiu Kab.Tegal, 8 juni 2024 jam 12:30 wib).

¹⁰ Ibu Eka,wawancara. (Ruang Gizi Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksiu Kab.Tegal, 3 juli 2024 jam 14:00 wib).

orantua.”¹¹

Sedangkan menurut pandangan Ibu indah mengenai tantangan utama dalam permasalahan keluarga, beliau mengatakan:

“Sebagai wanita karir, saya merasa saya kurang bisa membagi waktu bersama suami. Kami jarang bertemu lama dirumah karena perbedaan shift ,selain itu juga sering terjadi kesalahpahaman seperti dia telat pulang padahal sudah jamnya pulang, dan permasalahan ekonomi”¹²

Adapun pendapat dari suami Ibu indah, beliau mengatakan:

“Permasalahan yang sering terjadi didalam keluarga saya itu adalah kurangnya omunikasi yang baik. Kami sama-sama bekerja, kami saling sibuk yang menyebabkan kami kurang dan jarang ada waktu lama bersama. Dan hal itu mengakibatkan sering terjadi persilihan paham.”¹³

Table 1: Permasalahan

No	Nama Suami/Istri	Permasalahan
1.	Ibu Rina dan Bapak Rendi	Permasalahan utama yang dihadapi pasangan Bapak Rendi dan Ibu Rina adalah kurangnya waktu bersama yang mnjadikan hubungan interaksi keduanya terganggu. Dimana keputusan Ibu Rina untuk bekerja menjadikan berkurangnya waktu pada suami dan anak.
2.	Ibu Dian dan Bapak Ferdy	Pada kasus dari Bapak Ferdy dan Ibu Dian, terdapat beberapa permasalahan yang ditimbulkan akibat keduanya sama-sama bekerja. Antara lain adalah selisih paham, interaksi antara keduanya bermasalah, kurang dalam memberikan kasih sayang kepada anak. Namun permasalahan utama yang dirasakan keluarga Bapak Ferdy dan Ibu Dian adalah kurangnya waktu bersama keluarga.
3.	Ibu Eka dan Bapak Irwan	Pada pasangan Bapak Irwan dan Ibu Eka terdapat beberapa permasalahan antara lain, Permasalahan ekonomi, kurang dalam memberikan kasih saying dengan suami. Namun pada saat penulis mewawancarai keduanya kompak menyebutkan permasalahan

¹¹ Bapak Irwan, *wawancara*. (Ruang Gizi Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksiu Kab.Tegal, 11 juli 2024 jam 07:00 wib).

¹² Ibu Indah, *wawancara*. (Ruang Gizi Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksiu Kab.Tegal, 3 juli 2024 jam 12:00 wib).

¹³ Bapak Galih, *wawancara*. (Ruang Laundry Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kec. Lebaksiu Kab.Tegal, 8 juli 2024 jam 14:00 wib).

yang paling berat adalah ekonomi dan kurangnya waktu bersama.

- | | |
|------------------------------|---|
| 4. Ibu Indah dan Bapak Galih | Sebagai wanita karir nampaknya membuat Ibu Indah menjadi kesulitan dalam membagi waktu bersama suami, dimana mereka jarang berkumpul dalam waktu yang lama karena perbedaan jam kerja. Begitu juga dengan Bapak Galih yang mengeluhkan kurangnya komunikasi karena sama-sama bekerja. |
|------------------------------|---|

Dari semua pernyataan ke empat informan pasangan suami istri yang bekerja di Rumah Sakit Hawari Essa Kajen Kecamatan Lebaksiu dalam wawancara yang dilakukan peneliti, banyak hal yang menjadi permasalahan didalam keluarganya seperti masalah ekonomi, sering terjadi salahpahaman. namun mereka semua juga menyebutkan hal yang paling menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pasangan yang sama-sama bekerja adalah pola komunikasi yang kurang baik dan waktu bersama dengan pasangan.

Analisis Tantangan Utama Yang Dihadapai Oleh Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Dalam Keluarga Sakinah Yang Berkarir Di RS Hawari Essa

Problematika dalam rumah tangga merupakan suatu keadaan yang bermasalah, ketidaksesuaian antara pasangan suami istri, sehingga menimbulkan konflik, perselisihan dan pertikaian antara keduanya. Kehidupan dalam perkawinan juga akan senantiasa mengalami perubahan dan pasang surut, inilah yang disebut dinamika perkawinan banyak hal yang akan memengaruhi dinamika perkawinan ini, sebagian perkawinan berubah menjadi tidak harmonis karena suami istri tidak siap dalam menjalani perannya dalam perkawinan.

Dari hasil data awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pasangan suami istri yang bekerja di Rumah sakit Hawari Essa Kajen, peneliti menganalisis ada beberapa hal yang menjadi tantang atau sebuah permasalahan seperti yang dikatakan oleh keluarga ibu Eka dan Indah. Dimana permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan ekonomi, dimana penghasilan dari suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga terutama pada ibu Eka yang mempunyai banyak anak. Selain permasalahan ekonomi, hal yang paling dirasakan adalah kurangnya komunikasi bersama keluarga.

Hal yang sama juga dirasakan oleh keluarga ibu Rina dan Dian. Dalam segi ekonomi mereka tidak memiliki masalah, tapi permasalahan lain muncul seperti sering terjadi salahpahaman, kurang dalam memberikan kasih sayang ke anak dan yang menjadi permasalahan utama adalah kurangnya hubungan komunikasi.

Hubungan komunikasi antara pasangan suami dan istri sendiri harusnya terjaga dengan baik, karena komunikasi merupakan bagian terpenting dalam berbagai hal lebih-lebih dalam hubungan rumah tangga, jika hubungan komunikasi tidak terjalin dengan baik antara suami dan istri maka sulit untuk saling memahami dan melengkapi antara keduanya, suami dan istri harus saling terbuka dalam menjalankan kehidupan rumah tangga sehingga dalam menghadapi permasalahan yang ada tidak menimbulkan pertengkaran. Dimana hal tersebut akan dirasakan pada pasangan yang sama-sama berkarir, seperti yang terjadi pada pasangan yang bekerja di Hawari Essa Kajen. Permasalahan komunikasi dan Perbedaan jam kerja yang tidak sama, menjadi tantangan utama. hal itu membuat mereka jarang bersaama untuk sekedar untuk bercengkrama.

Peran Gender Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam

Al-Qur'an telah menetapkan laki-laki maupun perempuan pada posisi yang sama, dalam memikul tanggung jawab untuk memajukan kehidupan sosial masyarakat yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dalam islam. Peran dan tanggung jawab tersebut antara lain meliputi kerjasama dalam hal mengajak untuk berbuat kebaikan dan mencegah segala kemurkaan Allah. Hal ini sangat berkaitan dengan relasi sosial antara keduanya, yang mana dijelaskan di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁴

Berkenaan dengan fungsional-struktural dalam keluarga, bagaimana posisi perempuan dalam keluarga, QS. al-Nisa' ayat 34 sering dijadikan sebagai dasar menentukan posisi dan perempuan perempuan sebagai istri. Hal ini pula yang

¹⁴ Al-Qur'an Al-Quran dan terjemah. Departemen Agama RI. (Jakarta selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta. 2018). 49:13.

kemudian menimbulkan tuntutan dan gugatan terhadap kesetaraan gender.

*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita). Dan karena mereka (laki-laki) telah menginfakkan sebagian dari harta mereka...(an-Nisaa: 34)*¹⁵

Ibnu Katsir dan al-Thabary dalam tafsirannya, sama sekali tidak menyebutkan adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan, khususnya bagi seorang istri dalam keluarga. Memang, secara bahasa, kata *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* seakan-akan bermakna laki-laki di atas wanita, atau wanita di bawah kekuasaan laki-laki, pemaknaan yang demikian bisa muncul dan diartikan sebagai penindasan terhadap perempuan. Namun, dengan melihat tafsir dan pemahaman para ulama, akan didapatkan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah, laki-laki sebagai pelindung kaum perempuan, suami pelindung bagi istri dan anak-anak, laki-laki sebagai orang yang memutuskan perkara, sebagai pemimpin bagi wanita, sebagai yang memenuhi nafkah, sebagai orang yang memperingati ketika wanita melakukan sebuah kesalahan. Dengan demikian, tampak sangat jelas akan keserasian antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Sehingga, makna dari *قَوَّامُونَ* adalah *قوامة* sebagai perlindungan.

Laki-laki melindungi, mengayomi dan menjaga perempuan. Berkenaan dengan keutamaan laki-laki atas perempuan seperti dijelaskan di atas, itu juga tidak bisa dimaknai sebagai keutamaan yang mutlak. Karena sangat banyak hadis yang menjelaskan kemuliaan wanita atas laki-laki. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini, bukan berarti laki-laki lebih tinggi dan perempuan di bawahnya, akan tetapi perbedaan tersebut adalah merupakan rahmat bagi keduanya. Karena dengan perbedaan tersebut keduanya saling melengkapi.

Perbedaan yang saling melengkapi antara kedua makhluk tersebut, memberikan peran serta fungsi masing-masing yang tidak dapat ditolak oleh keduanya. Fungsi ibu sebagai pengatur rumah tangga dan pengasuh anak, ataupun fungsi ayah sebagai pelindung, pencari nafkah dan yang memikul seluruh tanggung jawab dalam keluarga. Semua fungsi tersebut menuntut syarat-syarat fisik, psikis dan emosional yang berlainan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang demikian bukanlah

¹⁵ *Al-Qur'an Al-Quran dan terjemah. Departemen Agama RI. (Jakarta selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta. 2018). 4:34.*

diskriminasi ataupun segregasi, melainkan bentuk keserasian dan keseimbangan antara keduanya yang telah ditetapkan dengan sempurna di dalam Islam, untuk saling melengkapi dan bermitra/bekerja sama dalam membangun dan mengarungi rumah tangga.

Karena pada hakekatnya kesetaraan tidaklah selalu sama dengan kesamaan. Melainkan terbangunnya keseimbangan peran antara keduanya. Jika keseimbangan peran ini tidak terbangun, maka bangunan keluarga tersebut tidak akan kuat. Contohnya, Jika laki-laki dan perempuan sama-sama tersita dalam aktivitas publik, maka mereka akan menyelesaikannya dengan mencari pembantu.

Analisis Peran Gender Pasangan Karir Rumah Sakit Hawri Essa Menurut Hukum Islam

Pada intinya dari ke empat keluarga pasangan karir Rumah Sakit Hawari Essa Kajen, mereka sama-sama mampu membagih peran dengan baik, kompak dan adil. mereka saling bekerja sama untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Dan para istri yang tidak merasa terbebani dengan peran gandanya sebagai wanita karir, yang sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Meskipun di awal pernikahan, mereka pasti ada perdebatan antara suami istri. Namun, itu merupakan hal yang wajar karena harus beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut.

Jika dilihat dari hukum islam, Pendapat ke empat keluarga mengenai pembagian peran tersebut sudah sesuai dengan hukum islam. Dimana dalam Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki (suami) dan perempuan (istri), tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh antara satu dengan lainnya, secara biologis dan sosio kultural mereka saling memerlukan. dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti mengurus anak, pekerjaan rumah. tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot

lebih besar.¹⁶

Maka dari itu perempuan dan laki-laki memiliki keseimbangan dari segi hak dan tanggung jawab, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”¹⁷

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dan al-Thabary dalam tafsirannya, dimana beliau mengatakan memang dalam islam memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun dari perbedaan tersebut, tidak menimbulkan diskriminasi terhadap kaum perempuan, khususnya bagi seorang istri dalam keluarga. melainkan bentuk keserasian dan keseimbangan antara keduanya yang telah ditetapkan dengan sempurna di dalam Islam, untuk saling melengkapi dan bermitra/bekerja sama dalam membangun dan mengarungi rumah tangga.¹⁸

Kesimpulan

Peranan gender pada dasarnya sangat mempengaruhi sebuah kondisi keharmonisan dalam sebuah keluarga. Dimana jika terdapat ketimpangan atau ketidaksetaraan gender akan merusak keserasian kehidupan perkawinan seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons. Pada pasangan keluarga yang berkarir di Rumah Sakit Hawari Essa, mereka sama-sama kompak dan mampu menjalankan peranan tersebut dengan baik. dimana dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga, mereka akan saling bergantian. Jika suami bekerja maka istri yang akan menjaga dan melakukan pekerjaan rumah, begitu sebaliknya.

Peranan gender yang dilakukan pasangan keluarga karir di Rumah Sakit Hawari Essa

¹⁶ Zuhrah Fatimah, ” Relasi Suami Dan Istri Dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al-Quran: Analisis Tafsir Maudhuiy”, dalam *jurnal Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013. Hlm 178.

¹⁷ *Al-Qur'an Al-Quran dan terjemah*. Departemen Agama RI. (Jakarta selatan: CV.Alfatih Berkah Cipta.2018). 49:13.

¹⁸ Uce.Loeziana. “ Keseimbangan Peran Gender Dalam Al-Qur'an”.2023 .dalam <file:///E:/skripsi/Baru/jurnal%20bab%20peran%20mnurut%20islam.pdf>, diakses pada 14 Agustus 2024.

Kajian tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena antara pasangan suami istri merupakan kesepakatan bersama. Hal itu dilakukan karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi dan keinginan istri untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkan semasa di perkuliahan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Quran dan terjemah. Departemen Agama RI. (Jakarta selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta. 2018).

Kementrian Agama RI. Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2018).

Supartiningsih. Buku ajar gender dalam pembangunan, (Mataram: UPT. Mataram University Press, 2020).

Zuhrah Fatimah, 2013. "Relasi Suami Dan Istri Dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al-Quran: Analisis Tafsir Maudhuy", dalam jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1.

Ferdiansyah hengki. 2022. "dalil bolehnya wanita bekerja dalam islam", dalam <https://islami.co/ini-dalil-bolehnya-perempuan-bekerja-dalam-islam/>, diakses pada 21 april 2024.